

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) merupakan Penyumbatan yang terlihat pada pembesaran prostat jinak dengan tampilan histologis adenoma prostat, kondisi ini dapat menyebabkan obstruksi yang bervariasi atau tanpa gejala (Tjahjodjati *et al.*, 2017). Pembesaran kelenjar prostat disebabkan oleh pertumbuhan stroma dan kelenjar epitel prostat yang tidak ganas (BPH). Usia, pola hidup, merokok, riwayat mutasi gen dalam keluarga, dan konsumsi alkohol adalah beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terkena BPH, tetapi penyebabnya tidak diketahui (Raffelstha *et al.*, 2020).

Perubahan keseimbangan testoteron dan estrogen menyebabkan pembesaran kelenjar prostat pada pasien di atas 40 tahun. Komplikasi yang disebabkan oleh pembesaran prostat dapat menyebabkan gagal ginjal, batu refluks, hematuria, dan disfungsi seksual (Aprina *et al.*, 2017). BPH menyebabkan kompresi uretra, resistensi aliran urin yang disebut obstruksi pada leher kandung kemih juga dikenal sebagai *Bladder Outlet Obstruction* (BOO), *Symptoms Lower Urinary Tract* (LUTS) adalah hasil dari BPH. Faktor risiko terkena *benigna prostat hiperplasia* (BPH) adalah usia lanjut (Zulhendry *et al.*, 2021).

Insiden BPH akan meningkat seiring bertambahnya usia: sekitar 20% pada pria usia empat puluh tahun, 70% pada pria usia enam puluh tahun, dan 90% pada pria usia delapan puluh tahun. Disfungsi saluran kemih bagian bawah pria sering disebabkan oleh BPH, yang paling sering terjadi pada pria lanjut

usia. Sekitar 18-25% pria di atas 40 tahun dan lebih dari 90% pria di atas 80 tahun mengalami BPH (Susanto, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 70 juta orang di seluruh dunia memiliki BPH, atau 59% dari 100.000 pasien (WHO, 2018). *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) adalah penyakit urutan kedua yang paling umum di Indonesia setelah penyakit batu saluran kemih lainnya. Secara umum, hampir 50% pria di Indonesia menderita BPH, seperti yang ditunjukkan oleh 200 juta pria yang berusia lebih dari 60 tahun (Wulandari *et al.*, 2019).

Data yang dikumpulkan oleh Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa BPH adalah penyakit urutan kedua yang diderita oleh 50% pria di Indonesia dan dimulai pada usia lima puluh tahun. Jumlah kasus urologi di Indonesia berkisar dari 24 hingga 30 persen dari total kasus yang menjalani perawatan di beberapa rumah sakit (Riskesdas, 2018). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Sebanyak 4.794 kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) ditemukan di Jawa Tengah pada tahun 2022 (Statistik Jawa Tengah, 2022).

Peningkatan prostat yang tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi seperti retensi urine, infeksi saluran kemih, batu kandung kemih, kerusakan kandung kemih, dan kerusakan ginjal (Harmilah, 2020). Penanganan yang cepat dan tepat diperlukan pasien dengan BPH termasuk pembedahan, seperti *prostatectomy* (pembedahan terbuka) dan TURP (Paneo *et al.*, 2023).

Tindakan pembedahan adalah solusi jangka panjang untuk pasien dengan BPH yang paling umum dilakukan pada pasien ini adalah *Transurethral*

Resection Of the Prostate (TUR-P), yang melibatkan penempatan resektoskopi melalui uretra untuk mereseksi dan mengeksisi kelenjar prostat yang tersumbat (Sumberjaya & Mertha, 2020). Dalam kebanyakan kasus, TURP berhasil memperbaiki gejala BPH hingga 90%, sehingga menjadi salah satu pilihan paling efektif untuk mengatasi BPH (Sutanto, 2021). Tindakan ini menghindari sayatan, mengurangi risiko infeksi, membuat pasien lebih aman dan memiliki waktu pemulihan yang lebih singkat, mengurangi morbiditas, dan mengurangi nyeri (Smeltzer, 2015).

Pasien *post* operasi sering tidak dapat bergerak dalam waktu pemulihan yang lama karena anestesi dan nyeri yang disebabkan oleh pembedahan. Pasien yang telah menjalani pembedahan diharapkan dapat bergerak (Fibriansari *et al* ., 2024). Tindakan pembedahan selesai, pasien sering tidak dapat beraktivitas karena waktu pemulihan yang lama karena anestesi dan nyeri yang disebabkan oleh pembedahan (Auliya & Purwati, 2017).

Mobilitas yang tidak dilakukan dalam jangka panjang dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti decubitus, kekakuan otot, kehilangan massa otot, penegangan sirkulasi darah, masalah pernafasan dan peristaltik, dan gangguan berkemih. Melakukan mobilitas dini di rumah sakit juga dapat membantu mengurangi kehilangan massa otot, seperti menggerakkan tungkai kaki di tempat tidur hingga mereka dapat bangun dari tempat tidur (Fibriansari *et al.*, 2024).

Dalam penelitian Sumberjaya & Mertha (2020). Mobilisasi dini secara langsung mengurangi mediator-mediator inflamasi, yang mengaktifkan dan

mensensitisasi ujung-ujung saraf nyeri menunjukkan bahwa tindakan mobilisasi dini dapat menurunkan tingkat nyeri yang dialami pasien setelah operasi (Sumberjaya & Mertha, 2020).

Kemampuan kognitif, motorik, dan persepsi diperlukan untuk melakukan *Activity Daily Living* (ADL). Pasien yang telah menjalani tindakan operasi, selama perawatan dibangsal dapat melakukan mobilitas sehari-hari, tetapi mereka masih tergantung pada perawat dan keluarga karena takut menggerakkan ekstremitas bawahnya atau merasa sakit (Xu *et al.*, 20128). ADL adalah salah satu kebutuhan pasien mencakup semua aktivitas pasien dalam memenuhi kebutuhan hidup dan perawatan diri, seperti makan, minum, toilet, mandi, berpakaian, berdandan, menulis, mengelola keuangan, dan dapat menggunakan telepon (Astuti *et al.*, 2023).

Mobilisasi dini sangat penting pada periode pasca operasi untuk mengembalikan kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) pasien. Kurangnya mobilisasi dini dapat meningkatkan lamanya hari perawatan pasien pasca operasi dan mengakibatkan infeksi. Mobilisasi dini yang tidak dilakukan pada pasien tirah baring dapat mencegah berbagai komplikasi di atas dan meningkatkan kemandirian pasien. Mobilisasi dapat mencegah kehilangan masa otot 10%–15% setiap minggu, penurunan penyerapan energi 60%–69%, penurunan volume jantung 27%, dan dekubitus 0.4–38% (Kristiyanasari, 2019). Meningkatkan aktivitas fisik pada pasien pasca operasi dapat mempercepat masa pemulihan mereka, mencegah infeksi nosokomial, dan meningkatkan

kualitas hidup mereka. Ini termasuk memastikan bahwa pasien memenuhi aktivitas sehari-hari atau ADL mereka (Brunner & Suddart, 2016).

Hasil penelitian Kristiyanasari (2019) menyatakan bahwa ketakutan akan robeknya atau lepasnya jahitan selama operasi membuat pasien enggan untuk bergerak setelah operasi, selain itu ditemukan bahwa kurangnya pengetahuan tentang manfaat mobilisasi dini menyebabkan orang enggan melakukannya. Pasien harus mengetahui pentingnya ambulasi dini seperti yang dijelaskan di atas agar klien ingin melakukannya dan menghasilkan peningkatan ADL (Kristiyanasari, 2019).

Mobilisasi dini dirancang untuk membantu pasien memperbaiki kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) mereka seperti sebelum pembedahan. Perawatan diri secara mandiri, *Activity Daily Living* (ADL) adalah keterampilan dasar dan tugas okupasional yang harus dimiliki seseorang. ADL dilakukan setiap hari untuk memenuhi atau berhubungan dengan peran mereka sebagai individu, dalam keluarga, dan dalam masyarakat. ADL mencakup perawatan diri (berpakaian, makan minum, toileting, mandi, berpakaian, dll.) dan mobilitas (berguling di tempat tidur, bangun, dan duduk) (Wahid, 2019).

Menurut Hasil penelitian Suratun & sasmita (2019) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang menunjukkan bahwa mobilisasi dini memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat aktivitas pasien pasca operasi bedah mayor. Mobilisasi dini dapat mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah, membantu pernafasan menjadi lebih baik, mempertahankan tonus otot, memperlancar eliminasi alvi dan urin, dan mengembalikan aktivitas

tertentu sehingga pasien dapat kembali normal atau berdampak pada gerak harian (Suratun & Sasmita, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan 15 pasien *post op* TURP di bangsal Yudistira pada tanggal 24-27 Februari 2025, 13 pasien mengatakan masih belum berani untuk aktivitas mandiri dikarenakan nyeri dan khawatir pasca operasi. Fenomena yang terjadi selama ini mayoritas perawat sudah melakukan intervensi dalam meningkatkan ADL pada pasien *post operasi* TURP dengan memberikan edukasi ke pasien tentang mobilisasi dini dan belum memberikan intervensi yang berupa mengajarkan pasien untuk melakukan mobilisasi dini. Pasien *post operasi* TURP sebagian besar belum melakukan mobilisasi dini dikarenakan nyeri yang dirasakan pasca tindakan pembedahan, sehingga ADL pasien masih dengan bantuan orang lain. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan *Activity Daily Living* (ADL) Pada Pasien *Post Operasi Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) Di Ruang Yudistira RSU Diponegoro Dua Satu Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan *Activity Daily Living* (ADL) Pada Pasien *Post Operasi Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) Di Ruang Yudistira RSU Diponegoro Dua Satu Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan *Activity Daily Living* (ADL) Pada Pasien *Post Operasi Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) Di Ruang Yudistira RSU Diponegoro Dua Satu Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) sebelum dilakukannya Mobilisasi Dini Pada Pasien *Post Operasi Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) Di Ruang Yudistira RSU Diponegoro Dua Satu Klaten.
- b. Mengidentifikasi tingkat kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) sesudah dilakukannya Mobilisasi Dini Pada Pasien *Post Operasi Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) Di Ruang Yudistira RSU Diponegoro Dua Satu Klaten.
- c. Menganalisis pengaruh penerapan Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan *Activity Daily Living* (ADL) Pada Pasien *Post Operasi Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) Di Ruang Yudistira RSU Diponegoro Dua Satu Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta dapat berkontribusi dalam kemajuan ilmu pada bidang keperawatan mengenai ADL pasien Post Operasi TURP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien *post* operasi TURP untuk meningkatkan kemandirian dalam melakukan *Activity Daily Living* (ADL) sehingga mempercepat pemulihan dan mencegah komplikasi pasca operasi.

b. Bagi RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memberikan pelayanan untuk meningkatkan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien *post* operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) Di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mobilisasi dini terhadap *Activity Daily Living* (ADL) pasien *post* operasi.

d. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitaian ini diharapkan untuk dijadikan tambahan keputakaan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai mobilisasi dini terhadap *Activity Daily Living* (ADL) pasien *post* operasi.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya dengan topik penelitian yang serupa, dapat disajikan tabel keaslian penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti , tahun	Judul penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1.	Tarmisih , Sri Hartini. 2024	“Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan Kemampuan <i>Activity Daily Living</i> Pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Di Ruang Orthopedi Rsud Dr. R. Soetrasno Rembang.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>one group pretest - posttest design</i> . Sedangkan analisis data diuji memakai uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai ρ value sebesar 0,000 signifikasi dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan kemampuan <i>Activity Daily Living</i> pada pasien operasi fraktur ekstremitas bawah di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada sasaran penelitian pasien <i>post</i> dengan populasi 53 pasien dan <i>post</i> operasi fraktur dengan populasi sebanyak 32 pasien. Tempat pelaksanaan dalam penelitian ini juga berbeda, yaitu di Ruang Yudistira RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten dan di Ruang Orthopedi RSUD Dr. R. Soetrasno Rembang.. Persamaan pada

No	Peneliti , tahun	Judul penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
					penelitian ini adalah dengan rancangan <i>pretest</i> dan <i>post test</i> , penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian <i>quasi exsperiment</i> dengan pendekatan <i>one group pretest-posttest design</i> .
2.	Uswatun Qasanah, Futkhatin Nasikhah, Heny Siswanti, Muhamad Jauhar. 2024	“ <i>Self Efficacy and ability to perform Activities Daily Living (ADL) In Appendictomy Post Operative Patients</i> ”.	Desain penelitian dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi diri. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (ADL). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian tentang hubungan antara efikasi diri dengan <i>Activity of Daily Living (ADL)</i> pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Sunan Kalijaga Demak. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada profesi keperawatan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan <i>Activity of Daily Living (ADL)</i> pada pasien pasca operasi.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel bebas yaitu <i>self efficacy</i> . Selain itu, terdapat perbedaan jumlah sampel responden yang digunakan, yaitu 53 pasien post TURP dan 20 pasien post appendiktomi. Perbedaan lainnya yaitu pada desain penelitian yang digunakan yaitu tempat Ruang Yudistira RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten dan di penelitian yaitu di Persamaan pada

No	Peneliti , tahun	Judul penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
					penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu <i>Activity of Daily Living (ADL)</i> .
3.	Suwardi Husni, Rahmi Muslinda, Isneini, Isneini, Zulkifli, Zulkifli, Saiful Oetama. 2023.	“Efikasi Diri berkorelasi Dengan <i>Activity Of Daily Living(Adl)</i> Pada Pasien <i>Post Operasisection Caesarea</i> ”	Penelitian ini di desain berbentuk kuantitatif dengan metode korelasi sampel yang di dapat dengan metode <i>Purposive Sampling</i> . Hasil uji yang digunakan adalah <i>Pearsons Chi Square</i> untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel maka dilakukan uji koefisien kontingensi	Hasil uji diketahui nilai P-value sebesar $0,005 < 0,05$ yang bermakna terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan <i>Activity Of Daily Living (ADL)</i> pada ibu <i>post operasi Section Caesarea</i> . Ada ibu <i>post Sectio Caesarea</i> yang efikasi diri rendah/sedang mengalami <i>Activity Of Daily Living (ADL)</i> gangguan berat/sedang dan bu yang memiliki efikasi diri tinggi mengalami ADL normal	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel variabel bebas yaitu Efikasi Diri. Persamaan pada penelitian ini pada variabel terikat yaitu <i>Activity of Daily Living (ADL)</i> . Selain itu, terdapat persamaan pada metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Hasil uji yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>Pearsons Chi Square</i> .